

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### 2.1.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa, organisasi secara terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa kegiatan operasinya diterima sesuai dengan batasan dan norma oleh masyarakat, sehingga mereka mencoba untuk meyakinkan bahwa aktivitasnya diterima oleh pihak luar. Hal ini berarti bahwa keberadaan organisasi akan dapat berlanjut apabila sistem nilai yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat.

Kegagalan organisasi dalam memenuhi kontrak sosial, akan menjadikan sebuah ancaman bagi keberlanjutan usaha (*going concern*) organisasi tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa pemboikotan produk, pembatasan sumber daya (tenaga kerja, bahan baku, modal keuangan), bahkan hingga pencabutan ijin usaha. Jika organisasi mampu memenuhi kontrak sosial tersebut, maka keberadaan organisasi akan direspon positif oleh masyarakat. Adanya citra/*image* positif dari masyarakat diharapkan mampu meningkatkan laba organisasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori ini dijelaskan dalam penelitian Mousa dan Hassan (2015) merupakan teori yang dapat membantu memberikan penjelasan dan motivasi perusahaan untuk terlibat dalam melaporkan kinerjanya terhadap perusahaan. Diungkapkan juga teori legitimasi ini digunakan untuk memberikan landasan tentang bagaimana dan mengapa perusahaan harus memperhatikan kinerja lingkungan dan fungsinya membuat laporan dari kinerja lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang dibuat perusahaan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan untuk mematuhi aturan publik dan regulasi.

Menurut Lingga dan Suaryana (2017) legitimasi merupakan suatu bentuk pengakuan dari masyarakat terhadap perusahaan. Pengakuan tersebut didapatkan

karena perusahaan telah mampu menyelaraskan tujuan ekonominya dengan lingkungan disekitar perusahaan yang berdampingan dengan masyarakat. Artinya, jika perusahaan ingin mendapatkan nilai perusahaan yang baik, maka perusahaan harus meningkatkan kinerja atau pengelolaan lingkungannya.

### 2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori stakeholder (*stakeholder theory*), artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi pada kepentingannya sendiri, akan tetapi bermanfaat kepada *stakeholder*-nya yaitu : Pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya (Mareta dan Fitriyah 2017).

Timbulnya *stakeholder theory* disebabkan suatu keadaan (hukum) yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitarnya. *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR) hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Pada intinya segala aktifitas operasi perusahaan harus berorientasi pada tindakan memaksimalkan laba untuk mencapai kepentingan pemegang saham. Akan tetapi jika orientasi lebih luas lagi, tidak hanya sebatas untuk pencapaian laba untuk pemegang saham. Semua yang terlibat dalam keberlangsungan perusahaan harus menjadi prioritas. Artinya, perusahaan yang menjaga kinerja

semua aspek dengan baik seperti kinerja keuangan, lingkungan, sosial, ekonomi, karyawan dan lainnya akan menjadi penilaian yang baik juga dari investor.

### 2.1.3 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan dalam tulisan “*The Market Of Lemons*” karya George Akerlof pada tahun 1970 melalui istilah informasi asimetris (*Assymetri information*). Claudia dan Agustina(2017) mengatakan sinyal yang diberikan perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi salah satunya dengan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi terkait kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Dengan berkurangnya asimetri informasi, maka nilai perusahaan dapat mengalami peningkatan. Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Informasi merupakan catatan penting suatu perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Sukirni(2012) bahwa *signalling theory* berakar dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar. jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tinggi maka dapat memberikan sinyal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang akan diungkapkan.

*Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis

karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu ataupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

#### 2.1.4 Kinerja Lingkungan (*environmental performance*)

Menurut Tjahjono(2013) kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan suatu hasil dari sukses atau tidaknya tujuan perusahaan dalam menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang baik. Pengelolaan lingkungan dapat dipengaruhi dan mempengaruhi perusahaan dan tentunya dapat menentukan keunggulan perusahaan dalam persaingan sehingga *stakholder* tertarik untuk berinvestasi karena melihat nilai perusahaan yang baik. kinerja lingkungan dapat diukur dari hasil sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya.

Kinerja lingkungan ini diukur dengan menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER melakukan peringkat hasil kinerja lingkungan dari KLH berdasarkan kinerja lingkungan dari setiap perusahaan agar dapat dibandingkan dengan masing-masing perusahaan untuk menjadi koreksi. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (KLH), kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi, guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan pada ekonomi hijau.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 7 tahun 2008 tentang program penilaian peringkat kerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, peringkat kerja penataan PROPER telah dikelompokkan menjadi lima peringkat warna yang masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan.

Menurut Tiarasandy dkk(2018) Informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan simbol warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Berikut ini beberapa simbol

warna yang diberikan sesuai dengan penilaian peringkat kinerja usaha atau kegiatan dalam mengelola lingkungan :

Tabel 2.1  
Peringkat proper

	KETERANGAN
Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R( <i>Reuse, Recycle, dan Recovery</i> ), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R ( <i>Reuse, Recycle, dan Recovery</i> ).
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan.
Hitam	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan.

Sumber: Konsep PROPER(Kementrian Lingkungan hidup)

Peringkat warna tersebut dikategorikan dengan angka yang dijadikan sebagai proksi pengukuran kinerja lingkungan. Warna emas dihitung dengan peringkat tertinggi yaitu 5, warna hijau 4, warna biru 3, warna merah 2, dan warna hitam 1.

### 2.1.5 Nilai Perusahaan

Menurut Ardila (2017) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat pencapaian perusahaan yang terkait dengan harga saham dan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan akan tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan pada masa mendatang. Nilai diciptakan ketika perusahaan memberikan *return* kepada para investornya melebihi biaya modal. Nilai perusahaan menggambarkan nilai saat ini dari pendapatan yang diharapkan pada masa depan dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Menurut Utomo(2016) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya: struktur modal, kebijakan dividen, keputusan investasi. Arief dkk(2016) juga mengungkapkan beberapa faktor yang bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai nilai perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan, sikap manajemen, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan, pajak, profitabilitas, dan sikap pemberi pinjaman.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio penilaian. Rasio penilaian ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai keberadaan perusahaan, sehingga masyarakat ataupun investor tertarik untuk membeli saham. Berikut beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu :

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Berikut Rumus untuk mengukur price earning ratio (PER) :

$$\mathbf{PER} = \frac{\mathit{Market Price Per Share}}{\mathit{Earning Per Share}}$$

## 2. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan harga saham yang diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi nilai perusahaan. Berikut Rumus untuk mengukur PBV

$$\mathbf{PBV} = \frac{\mathit{Market Price Per Share}}{\mathit{Book Value Per Share}}$$

## 3. Tobins'Q

*Tobins'Q* digunakan untuk membandingkan rasio nilai pasar saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumus *Tobins'Q* Yaitu :

$$\mathbf{Tobin's Q} = \frac{(EMV+D)}{(EBV)}$$

Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan.

#### 2.1.6 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Informasi keuangan dibutuhkan oleh investor berupa informasi kuantitatif dan kualitatif baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan/manajemen maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan eksternal berupa kajian dari para analisis dan konsultan keuangan yang dipublikasikan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan penyimpangan atau tidak, yaitu dengan membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada banyak jenis-jenis rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Menurut Sulindawati(2017) ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu: Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Financial*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), Rasio penilaian (*Valuation ratio*) dan Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*). Rasio keuangan dirancang untuk menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan, yang berisi data tentang posisi perusahaan pada suatu titik dan operasi perusahaan pada masa lalu.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu ukuran yang biasa digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan keuangan atau laba pada tingkat maksimal. Profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atau efektivitas

pengelolaan badan usaha tersebut. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dan seberapa efisien perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Dias dan Jufrizen(2014) ROA merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, dalam hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Rasio ROA dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa topik penelitian terdahulu telah membahas topik terkait dengan penelitian ini. Namun terdapat hasil yang berbeda-beda mengenai kinerja lingkungan, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dan referensi untuk penelitian ini:

Hariati dan Rihatiningtyas (2013) melakukan penelitian mengenai Kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Metode analisis yang digunakan yakni statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya hubungan positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Siregar Dkk(2019) melakukan penelitian mengenai Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

tahun 2015-2018. Metode analisis yang digunakan yakni Statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini yakni kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mariani dan Suriani(2018) melakukan penelitian mengenai Kinerja keuangan, terhadap nilai perusahaan dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah seluruh perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Metode analisis yang digunakan yaitu *Moderated regression analysis*(MRA), uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini yakni Kinerja keuangan(ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Mudjijah dkk(2017) melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya yakni Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu *Moderated regression analysis*(MRA), uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Astuti dkk(2014) melakukan penelitian mengenai kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya yakni seluruh perusahaan pertambangan umum dan perusahaan pemilik HPH/HPHTI pada tahun 2008-2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Widhiastuti dkk(2017) melakukan penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya yakni perusahaan manufaktur yang dalam kegiatan usahanya menggunakan bahan baku, proses produksi, dan teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan yakni *path analysis*, dan uji asumsi klasik. Hasil

penelitiannya yaitu kinerja lingkungan yang diukur menggunakan proper berpengaruh positif pada kinerja keuangan(ROA).

Handayani(2019) melakukan penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitiannya yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan *path analysis*. Hasil penelitiannya yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fauziyyah(2019) melakukan penelitian mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya yakni Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, dan perusahaan yang mengikuti kegiatan proper berturut-turut 2013-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan *path analysis*. Hasil penelitiannya yaitu kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Tabel 2.2  
 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel	Metode Analisis dan sampel	Hasil penelitian
1	Hariati dan Rihatini gtyas (2011)	Variabel Independen: Kepemilikan institusional, Proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kinerja lingkungan  Variabel dependen : Nilai perusahaan	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis yang diolah menggunakan SPSS (17).  Sampel : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013	Ditemukannya hubungan positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
2	Siregar Dkk(2019)	Variabel Independen : biaya lingkungan, kinerja lingkungan  Variabel dependen : Kinerja keuangan	Statistik deskriptif, pengujian hipotesis. Sampel: Seluruh perusahaan pertambangan umum yang terdaftar di BEI 2015-2018	Kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2

Lanjutan

3	Mariani dan Suriani (2018)	<p>Variabel independen : Kinerja keuangan</p> <p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel moderator : Kinerja sosial dan kinerja lingkungan</p>	<p><i>Path Analysis</i>, uji asumsi klasik</p> <p>Sampel : seluruh perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015</p>	<p>Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan</p>
4	Mudjijah dkk (2019)	<p>Variabel independen : Kinerja keuangan dan struktur modal</p> <p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel moderasi : Ukuran perusahaan</p>	<p>Uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan <i>Moderated regression analysis</i> (MRA)</p> <p>Sampel : Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017</p>	<p>Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p>

Tabel 2.2

Lanjutan

5	Astuti dkk (2014)	Variabel independen : Kinerja lingkungan dan kepemilikan asing  Variabel dependen : Kinerja keuangan	Regresi linear berganda dan <i>path analysis</i> Sampel : seluruh perusahaan pertambangan umum, dan perusahaan pemilik HPH/HPHTI pada tahun 2008-2012	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan( <i>tobins'Q</i> ).
6	Widhiastuti dkk(2017)	Variabel independen : kinerja lingkungan  Variabel dependen : kinerja keuangan  Variabel intervening : Corporate social responsibility	<i>Path analysis</i> , uji asumsi klasik yang diolah menggunakan SPSS (17) Sampel : Perusahaan manufaktur yang dalam kegiatan usahanya menggunakan bahan baku, proses produksi, dan teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2011- 2015	Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan proper berpengaruh positif pada kinerja keuangan(ROA).

Tabel 2.2

Lanjutan

7	Handayani (2019)	<p>Variabel independen: Kinerja lingkungan</p> <p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel intervening: Kinerja keuangan</p>	<p>statistik deskriptif, uji asumsi klasik, <i>path analysis</i></p> <p>Sampel: Perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018</p>	<p>Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>Kinerja keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan</p> <p>Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan</p> <p>Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
---	---------------------	--	--	--

Tabel 2.2

Lanjutan

8	Fauziyyah (2019)	<p>Variabel independen : Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Kinerja lingkungan</p> <p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel intervening : Kinerja keuangan</p>	<p>Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, <i>Path analysis</i></p> <p>Sampel : Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, dan perusahaan yang mengikuti kegiatan proper berturut-turut 2013-2017</p>	<p>Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.</p>
---	---------------------	---	---	---

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep dalam penelitian. Penyusunan model konseptual dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta dari penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Model konseptual ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis.

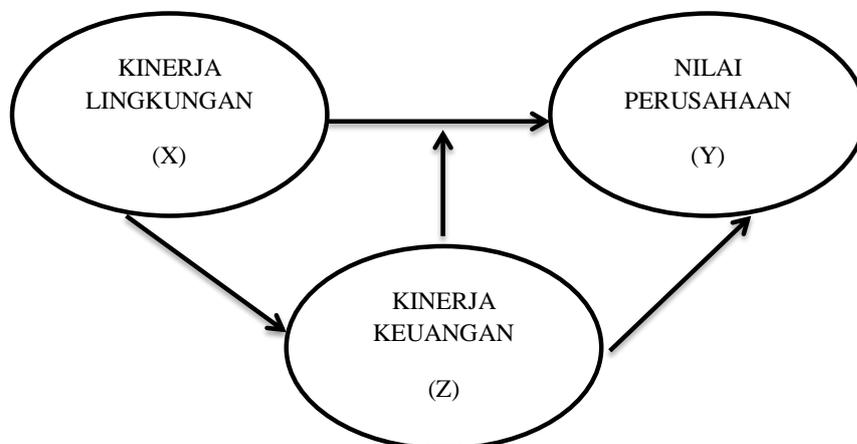
Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Kinerja lingkungan diduga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan diduga berpengaruh terhadap

kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mampu memberikan dampak yang baik tidak hanya jangka pendek tetapi jangka panjang yakni tidak hanya kepada pemilik perusahaan tetapi para investor ataupun masyarakat. Dikarenakan investor dan masyarakat tidak hanya melihat laporan keuangan dan tingginya laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi kegiatan positif yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk menjadikan variabel nilai perusahaan dan variabel kinerja keuangan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap adanya kinerja lingkungan.

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan dijadikan sebagai variabel intervening yang berfungsi memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan kinerja lingkungan yang baik maka akan menjadi salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan investor. sehingga mengakibatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham meningkat. Selain nilai perusahaan ketika perusahaan memperhatikan keadaan lingkungan maka perusahaan mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat, sehingga secara tidak langsung akan menjadi tolak ukur investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang.

Berikut model konseptual yang dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah memahami maksud dan tujuan penelitian.

Gambar 2.1  
Model Konseptual



## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan**

Berdasarkan teori legitimasi pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi. Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan dan keuangan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Menurut Damanik dan Yadyana(2017) mengungkapkan ketika suatu perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan maka secara otomatis akan membangun citra/*image* yang baik dimata *stakeholder* atau investor. Penelitian Supadi dan Sudana (2018) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Temuan ini mampu membuktikan teori legitimasi sebagai landasan yang menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan. Dengan ini maka hipotesis yang diuji dalam penelitian sbb :

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

### **2.4.2 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan**

Perusahaan dituntut agar dalam menjalankan kegiatan usaha tidak hanya berfokus kepada mencari keuntungan yang besar tetapi turut serta memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Karena keadaan lingkungan dapat memberikan citra dan dampak bagi masyarakat serta kemajuan suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memperhatikan kepedulian lingkungan yang baik maka masyarakat dan para investor akan memberikan dampak positif. Menurut penelitian Saputra dan Mahyuni (2018) kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini artinya bahwa perusahaan yang mampu memperhatikan kepedulian lingkungan dan sosial dalam masyarakat akan memberikan kesan positif sehingga perusahaan tersebut akan dipandang sebagai

perusahaan yang besar. Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

#### 2.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan

Kinerja keuangan adalah prestasi pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan tersebut. Kinerja keuangan dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Mudjijah (2019) kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti nilai perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan. Dengan tingkat operasional yang baik, maka diharapkan perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi. Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

#### 2.4.4 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening

Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan klaim dari masyarakat dikarenakan aktifitas produksi perusahaan mengganggu bahkan merusak hingga mencemari lingkungan dan berdampak pada masyarakat (Lingga dan Suaryana 2017). Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akan memberikan nilai tambah karena beberapa aspek akan mempengaruhi tujuan perusahaan, yakni kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Fenomena tersebut mendukung teori legitimasi yang merupakan suatu bentuk pengakuan keberadaan perusahaan dari masyarakat. Menurut Fauziyyah (2019) kinerja lingkungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah :

H4 : Kinerja keuangan memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengembangan hipotesis maka dapat digambarkan model hipotesis berikut ini :

Gambar 2.2  
Model Hipotesis

